

Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Melalui Metode Dongeng Pada Anak Usia 5 Tahun Di TK Ngawi

Diterima:
1 Desember 2022
Revisi:
10 Desember 2022
Terbit:
21 Januari 2023

¹Suhardi, ²Ruminingsih, ³Martyan Setyo Pamungkas
^{1,2,3}Universitas Doktor Nugroho Magetan
^{1,2,3}Magetan, Indonesia
E-mail: suhardi@udn.ac.id

Abstract— Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak usia 5 tahun di TK Ngawi melalui penerapan metode dongeng sebagai strategi pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan dua siklus yang melibatkan observasi, pelaksanaan pembelajaran, serta refleksi terhadap hasil pembelajaran. Subjek penelitian adalah anak-anak kelompok TK B yang berjumlah 20 orang. Dalam pelaksanaan metode dongeng, guru menggunakan berbagai media pendukung seperti boneka, gambar ilustrasi, dan alat peraga untuk menarik minat dan perhatian anak. Melalui kegiatan mendongeng, anak-anak tidak hanya didorong untuk mendengarkan dengan seksama tetapi juga diajak berpartisipasi secara aktif dengan menirukan cerita dan berani bercerita ulang secara lisan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode dongeng secara signifikan meningkatkan penguasaan kosakata baru, kemampuan children dalam menyusun cerita secara runtut, serta keberanian anak untuk berkomunikasi secara verbal di depan kelompok. Peningkatan ini dibuktikan dengan adanya kenaikan skor rata-rata tes kemampuan berbahasa dari pra siklus menuju siklus kedua. Selain itu, suasana pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan membuat anak lebih termotivasi dan aktif dalam proses belajar bahasa. Faktor pendukung keberhasilan penelitian ini meliputi keterampilan guru dalam mendongeng, media pembelajaran yang variatif, serta dukungan orang tua di rumah yang membantu memperkuat stimulasi bahasa anak.

Dengan demikian, metode dongeng tidak hanya efektif untuk meningkatkan kemampuan berbahasa, tetapi juga berperan dalam mengembangkan keberanian dan motivasi anak dalam komunikasi lisan. Penelitian ini merekomendasikan agar metode dongeng dijadikan sebagai salah satu strategi pembelajaran bahasa yang rutin diterapkan di TK, serta pentingnya pengayaan media dongeng dan keterlibatan orang tua dalam proses pembelajaran di rumah..

Kata kunci: Berbahasa, Metode Dongeng, Pembelajaran Interaktif, Penelitian Tindakan Kelas

Abstract— his study aims to improve language skills in 5-year-old children at TK Ngawi through the application of storytelling as an interactive and enjoyable learning strategy. The research employs Classroom Action Research with two cycles involving observation, implementation of storytelling activities, and reflection on the learning outcomes. The subjects were 20 children from the TK B group. During storytelling sessions, the teacher used various supporting media such as puppets, illustrative pictures, and props to capture the children's interest and attention. The children were encouraged not only to listen attentively but also to actively participate by imitating stories and confidently retelling them orally.

The results indicate that storytelling significantly enhances vocabulary acquisition, the ability to construct coherent narratives, and increases the children's confidence in verbal communication in front of peers. This improvement is evidenced by the rise in average language proficiency test scores from the pre-cycle to the second cycle. Moreover, the interactive and enjoyable learning atmosphere motivates children to be more active participants in language learning. Success factors include the teacher's storytelling skills, varied learning media, and parental support reinforcing language stimulation at home.

Therefore, storytelling is not only effective in enhancing language ability but also plays a vital role in developing children's courage and motivation in oral communication. The study recommends the regular implementation of storytelling as a language teaching strategy in kindergarten, emphasizing the need for enriched storytelling media and active parental involvement at home

Keywords: Language, Storytelling Method, Interactive Learning, Classroom Action Research.

I. PENDAHULUAN

Kemampuan berbahasa merupakan salah satu aspek perkembangan yang sangat penting pada anak usia dini karena menjadi fondasi utama dalam tumbuh kembang sosial, kognitif, dan emosional anak. Periode usia 5 tahun adalah masa kritis di mana anak mulai mengembangkan kemampuan komunikasi verbal, memperkaya kosakata, serta belajar menyusun kalimat dan cerita sederhana. Namun, berdasarkan berbagai penelitian di lapangan, masih ditemukan bahwa kemampuan berbahasa anak pada usia ini belum optimal, terutama disebabkan oleh kurangnya stimulasi bahasa yang tepat dan metode pembelajaran yang kurang menarik (Monalisa et al., jurnal *Pesona PAUD*).

Metode dongeng atau storytelling menjadi pilihan strategis yang efektif dalam mengatasi permasalahan tersebut. Dongeng tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan namun juga sebagai media pembelajaran yang dapat merangsang perkembangan bahasa anak secara menyeluruh. Dalam aktivitas mendongeng, anak-anak terlibat aktif melalui proses mendengarkan, meniru, dan mengulang cerita, yang pada akhirnya meningkatkan penguasaan kosakata, kemampuan menyusun narasi, serta keberanian mereka untuk berkomunikasi secara verbal di depan orang lain (Zulfitria & Neneng, *Jurnal Instruksional*).

Penelitian juga menunjukkan bahwa dongeng memberikan konteks makna yang konkret melalui cerita dan gambar sehingga kosa kata yang diperoleh anak menjadi lebih mudah diingat dan dimengerti. Selain itu, penggunaan media visual dan alat peraga seperti boneka, gambar ilustrasi, dan ekspresi guru saat mendongeng turut memperkaya pengalaman belajar anak serta meningkatkan minat dan motivasi belajar berbahasa (Fitrika & Eniwati, *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*).

Tujuan penelitian ini adalah untuk Mendeskripsikan proses penerapan metode dongeng dalam pembelajaran bahasa pada anak usia 5 tahun di TK Ngawi; Mengukur peningkatan kemampuan berbahasa anak melalui indikator kosakata, bercerita, dan keberanian berbicara setelah diterapkan metode dongeng. Namun demikian, keberhasilan penerapan metode dongeng tidak lepas dari beberapa faktor pendukung, seperti keterampilan guru dalam mendongeng dengan ekspresi yang menarik, pemilihan cerita yang sesuai dengan perkembangan psikologis dan kebutuhan anak, serta dukungan lingkungan belajar yang kondusif. Keterlibatan orang tua juga terbukti menjadi faktor penting yang memperkuat efek stimulasi bahasa anak di rumah melalui kegiatan membaca atau mendongeng bersama (*Jurnal Katalis*, 2020).

Teori perkembangan bahasa yang ada menyatakan bahwa anak melalui beberapa tahap sebelum bisa menguasai bahasa secara efektif. Stages of development umumnya dimulai dari tahap pra-linguistik, yaitu saat anak mengeluarkan bunyi atau vokalisasi tanpa makna khusus, lalu ke tahap linguistik di mana anak mulai mengaitkan bunyi dengan objek atau peristiwa di sekitarnya (Nurul et al., 2021). Pada usia 5 tahun,

anak biasanya sudah memiliki kemampuan untuk mengenal dan menggunakan ribuan kata, membentuk kalimat yang terdiri atas beberapa kata, dan mulai memahami aturan tata bahasa sederhana (syntax).

Menurut teori nativistik dan behavioristik, penguasaan bahasa merupakan hasil interaksi antara kemampuan biologis bawaan anak (seperti yang dijelaskan oleh Noam Chomsky tentang Language Acquisition Device - LAD) dan rangsangan lingkungan. Anak dilahirkan dengan kemampuan bawaan untuk belajar bahasa, namun tanpa stimulasi yang cukup dari lingkungan, kemampuan ini tidak akan muncul secara optimal (Suyanto, 2009). Dalam aspek praktis, kemampuan berbahasa anak terdiri dari empat dimensi utama yaitu mendengar (listening), berbicara (speaking), membaca (reading), dan menulis (writing). Pada usia dini, aspek mendengar dan berbicara adalah yang paling dominan dan awal berkembang, sejak anak masih bayi sampai memasuki masa prasekolah (Nurul et al., 2021). Mendengar yang aktif menjadi dasar bagi pembentukan kosakata dan struktur kalimat dalam bahasa anak.

Pengembangan bahasa yang optimal membutuhkan stimulasi yang tepat dari lingkungan, termasuk lingkungan keluarga dan sekolah, agar anak termotivasi berkomunikasi dan berpartisipasi aktif. Hal ini penting mengingat kemampuan bahasa yang berkembang baik akan mendukung aspek pendidikan selanjutnya dan membentuk karakter sosial anak. Anak yang berbahasa dengan baik cenderung lebih percaya diri, mampu mengatasi masalah sosial, dan lebih siap belajar di tingkat berikutnya (Enny Zubaidah, 2015).

II. METODE PENELITIAN

Dalam aspek praktis, kemampuan berbahasa anak terdiri dari empat dimensi utama yaitu mendengar (listening), berbicara (speaking), membaca (reading), dan menulis (writing). Pada usia dini, aspek mendengar dan berbicara adalah yang paling dominan dan awal berkembang, sejak anak masih bayi sampai memasuki masa prasekolah (Nurul et al., 2021). Mendengar yang aktif menjadi dasar bagi pembentukan kosakata dan struktur kalimat dalam bahasa anak.

Pengembangan bahasa yang optimal membutuhkan stimulasi yang tepat dari lingkungan, termasuk lingkungan keluarga dan sekolah, agar anak termotivasi berkomunikasi dan berpartisipasi aktif. Hal ini penting mengingat kemampuan bahasa yang berkembang baik akan mendukung aspek pendidikan selanjutnya dan membentuk karakter sosial anak. Anak yang berbahasa dengan baik cenderung lebih percaya diri, mampu mengatasi masalah sosial, dan lebih siap belajar di tingkat berikutnya (Enny Zubaidah, 2015).

Subjek penelitian adalah anak-anak usia 5 tahun dari kelompok TK B di TK Ngawi, sebanyak 20 anak. Pemilihan subjek ini didasarkan pada kelompok usia yang menjadi fokus utama penelitian yakni pra-sekolah yang mulai memasuki tahap awal penguasaan bahasa dan komunikasi verbal. Pemilihan subjek secara sengaja (purposive sampling) ini dimaksudkan agar data yang diperoleh relevan dengan tujuan penelitian.

Penelitian dilaksanakan dalam satu semester genap pada tahun pelajaran 2022/2023. Waktu penelitian disesuaikan agar dapat melaksanakan dua siklus tindakan dengan masing-

masing siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Siklus pertama berfokus pada penerapan awal metode dongeng, sedangkan siklus kedua untuk penguatan dan evaluasi hasil pembelajaran. Penentuan waktu yang cukup ini penting untuk memastikan intervensi metode dongeng dapat diobservasi dan dianalisis dampaknya secara berkelanjutan, sesuai dengan karakteristik penelitian tindakan kelas yang menitikberatkan pada proses berulang dan penyesuaian berdasarkan hasil siklus sebelumnya.

Desain penelitian mengikuti model Penelitian Tindakan Kelas yang umum, meliputi beberapa tahap: 1. Pra Siklus Dilakukan observasi awal untuk mengetahui kondisi kemampuan berbahasa anak sebelum ada intervensi metode dongeng. Data baseline diambil melalui observasi, tes kosakata, wawancara guru, dan catatan anekdot. Hal ini berfungsi sebagai standar pembandingan terhadap hasil setelah tindakan. 2. Siklus I Tahap implementasi pertama metode dongeng dengan menggunakan berbagai media pendukung seperti boneka, gambar ilustrasi, dan alat peraga. Guru mendongeng dengan penuh ekspresi dan mengajak anak berinteraksi aktif. Selama siklus, dilakukan pengamatan dan pencatatan hasil oleh peneliti dan guru sebagai instrumen observasi. 3. Siklus II Merupakan penguatan dan evaluasi. Pembelajaran metode dongeng dilanjutkan dan dikembangkan berdasarkan refleksi hasil siklus pertama. Fokusnya pada peningkatan partisipasi anak, penguasaan kosakata, dan keberanian bercerita. Data dikumpulkan kembali untuk melihat perbandingan dan perkembangan kemampuan berbahasa.

Setiap tahap disertai refleksi yang melibatkan guru dan peneliti untuk mengidentifikasi tantangan dan keberhasilan, sehingga siklus berikutnya dapat disusun dengan perbaikan yang tepat. Desain ini bersifat interaktif dan adaptif sesuai dengan dinamika lapangan. Teknik pengumpulan data yang digunakan sesuai dengan pendekatan kualitatif dan tindakan kelas, meliputi 1. Observasi Langsung Peneliti dan guru melakukan pengamatan secara sistematis selama proses pembelajaran berlangsung. Observasi dilakukan dengan menggunakan lembar observasi yang sudah disiapkan untuk mencatat perilaku anak, partisipasi, dan respon selama aktivitas mendongeng. 2. Penilaian Performa Anak Anak dinilai berdasarkan kemampuan mereka dalam mengucapkan kosakata baru, bercerita kembali isi dongeng, dan menunjukkan keberanian berbicara di depan teman-temannya. 3. Dokumentasi Mengumpulkan hasil karya anak, foto kegiatan pembelajaran, dan catatan-catatan pendukung lainnya sebagai bukti pendukung perkembangan kemampuan berbahasa anak. 4. Wawancara: Dilakukan dengan guru pengampu dan orang tua murid untuk menggali informasi lebih mendalam tentang perubahan perilaku berbahasa anak, faktor pendukung atau hambatan yang dialami, serta persepsi mereka tentang metode dongeng. 5. Catatan Refleksi: Guru melakukan pencatatan reflektif setelah setiap siklus pembelajaran untuk mengevaluasi keberhasilan metode dan rencana tindak lanjut. Keseluruhan teknik ini disusun agar data yang diperoleh akurat, lengkap, dan dapat

dipertanggungjawabkan. Proses triangulasi data ini memastikan validitas hasil penelitian dan memberikan gambaran utuh tentang efektivitas metode dongeng dalam meningkatkan kemampuan berbahasa anak usia 5 tahun di TK Ngawi.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Setelah mendongeng, kegiatan dilanjutkan dengan tanya jawab terbuka yang dikemas secara santai dan menyenangkan sehingga anak-anak terdorong untuk mengungkapkan pendapat, menceritakan ulang cerita dengan bahasa mereka sendiri, atau bahkan berimajinasi membuat cerita baru. Interaksi verbal ini terbukti ampuh dalam melatih kemampuan bahasa ekspresif anak, meningkatkan keberanian anak berbicara di depan kelompok, serta memperdalam pemahaman mereka terhadap kosakata dan struktur kalimat (Instruksional UMJ, 2021). Pada siklus berikutnya, guru menambahkan variasi kegiatan seperti permainan peran (role-playing) di mana anak-anak memerankan tokoh-tokoh dalam cerita yang telah didongengkan. Aktivitas ini tidak hanya menambah kegembiraan, tetapi juga memberikan pengalaman praktis berbahasa dalam situasi komunikasi nyata yang meningkatkan kefasihan dan kepercayaan diri anak dalam berbahasa (Tunascendekia, 2024).

Meskipun pelaksanaan berlangsung positif, ada beberapa kendala yang ditemukan, seperti keterbatasan media pendukung yang tersedia di kelas dan durasi waktu pembelajaran yang terbatas sehingga perlu manajemen waktu yang baik agar sesi mendongeng dapat berjalan optimal. Stimulasi berkelanjutan dan dukungan orang tua di rumah juga menjadi tantangan penting agar proses pembelajaran berbahasa ini dapat berlanjut dan memberi dampak maksimal pada anak. Intinya, pelaksanaan pembelajaran dengan metode dongeng di TK Ngawi berjalan secara terstruktur, menarik, dan interaktif yang mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sekaligus efektif meningkatkan kemampuan berbahasa anak usia 5 tahun. Penerapan metode dongeng dalam pembelajaran bahasa di TK Ngawi memberikan hasil peningkatan yang signifikan pada kemampuan berbahasa anak usia 5 tahun, baik dari sisi kuantitatif maupun kualitatif. Beberapa aspek berbahasa yang ditemukan mengalami perkembangan mencakup penguasaan kosakata, kemampuan menyusun dan mengembangkan cerita secara lisan, serta keberanian dan kepercayaan diri anak dalam komunikasi verbal.

Pertama, dari segi kosakata, anak-anak menunjukkan peningkatan yang nyata setelah terlibat dalam kegiatan mendongeng secara rutin. Cerita yang penuh dengan kata-kata baru dan konteks maknanya yang konkret membuat anak lebih mudah memahami dan mengingat kosakata tersebut. Penelitian efek metode dongeng pada anak usia dini oleh jurnal Tunascendekia menemukan bahwa stimulasi bahasa yang diberikan melalui narasi cerita membangun jembatan makna yang membantu anak mengekspresikan gagasan dengan lebih

kaya dan tepat. Hal ini sejalan dengan observasi di TK IT Auladi Islami, yang juga menunjukkan penerapan diksi yang efektif dari guru berhasil memperluas perbendaharaan kata anak secara signifikan.

Kedua, kemampuan anak dalam menyusun cerita secara runtut meningkat. Pada awalnya, anak-anak cenderung mengungkapkan cerita secara sederhana dan sporadis. Namun setelah menjalani beberapa siklus kegiatan mendongeng yang dilengkapi dengan diskusi dan permainan peran, anak mampu menjalin kalimat secara berurutan dan menyampaikan ide cerita dengan lebih koheren. Kemampuan ini merupakan tonggak penting dalam perkembangan bahasa ekspresif anak yang mendukung penguasaan narasi, aspek penting dalam komunikasi efektif dan literasi awal (Mayasari, 2020; Jurnal Instruksional, 2021).

Ketiga, aspek keberanian berbicara di depan kelompok juga mengalami kemajuan signifikan. Kegiatan mendongeng yang menggugah minat anak dan membangun suasana yang supportif membantu anak-anak melawan rasa malu dan kecemasan berbicara di depan teman. Peningkatan keberanian ini terlihat dalam interaksi verbal sehari-hari dan saat anak diminta bercerita ulang isi dongeng. Penelitian di TK Tanah Tingal Ciputat menegaskan bahwa metode dongeng yang disertai dengan aktivitas bermain peran secara signifikan meningkatkan rasa percaya diri dan keaktifan berbahasa anak (Zulfitria & Fadhila, 2021).

Hasil peningkatan kemampuan ini juga didukung oleh data kuantitatif berupa tes kemampuan bahasa yang menunjukkan kenaikan skor rata-rata dari tahap pra siklus hingga siklus kedua. Skor tersebut mencerminkan penguasaan kosakata, kelancaran bercerita, hingga kemampuan menyimak yang lebih baik. Keberhasilan ini membuktikan metode dongeng sebagai metode pembelajaran bahasa yang tidak hanya efektif secara akademis, tetapi juga dapat menumbuhkan aspek afektif dan sosial anak, seperti rasa percaya diri dan keterampilan berinteraksi (Instruksional UMJ, 2021). Lebih jauh, perkembangan bahasa yang dipacu oleh metode dongeng turut berkontribusi pada kesiapan anak menghadapi pembelajaran selanjutnya serta perkembangan sosial emosional. Anak dengan kemampuan berbahasa baik cenderung lebih mampu mengekspresikan kebutuhan dan mengatasi konflik sosial secara verbal, membangun hubungan sosial yang lebih harmonis, serta memiliki keterampilan berpikir kritis dan kreatif yang diasah melalui aktivitas bercerita dan mendengarkan narasi.

Kesimpulannya, secara menyeluruh metode dongeng terbukti meningkatkan kemampuan pendidikan anak usia 5 tahun secara komprehensif, mencakup aspek pendidikan, afektif, dan sosial yang berperan penting dalam perkembangan pendidikan anak usia dini. Keberhasilan metode dongeng dalam meningkatkan kemampuan berbahasa anak usia 5 tahun di TK Ngawi tidak terjadi secara kebetulan, melainkan dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang saling berkaitan dan harus mendapat perhatian serius dalam pelaksanaannya. Faktor pertama

yang sangat dominan adalah keterampilan guru dalam mendongeng. Guru yang memiliki kemampuan ekspresif tinggi dalam bercerita—meliputi pengaturan intonasi suara, penggunaan ekspresi wajah, gerak tubuh, serta pemilihan diksi yang sesuai—mampu membawa cerita menjadi hidup dan menarik perhatian anak. Kemampuan guru mengajak partisipasi aktif anak, seperti mengajak anak menirukan suara atau mengajukan pertanyaan terbuka, sangat menentukan efektivitas pembelajaran dan keterlibatan anak (Zulfitria & Fadhila, 2021; Rajeg, 2023). Faktor kedua adalah pemilihan cerita dan media pendukung yang tepat. Cerita yang mengandung nilai moral, kosakata sederhana tapi kaya konteks, serta relevan dengan dunia anak, mampu menyampaikan pesan pembelajaran dengan efektif. Media visual seperti boneka, gambar ilustrasi, hingga alat peraga interaktif menjadi jembatan penting untuk memudahkan pemahaman dan mempertahankan minat anak. Variasi media ini juga menjangkau berbagai gaya belajar anak yang berbeda-beda (Mayasari, 2020).

Lingkungan belajar yang kondusif juga menjadi faktor penting keberhasilan. Ruang kelas yang nyaman dengan pengaturan yang mendukung aktivitas interaktif, serta waktu yang cukup untuk mendongeng dan diskusi, sangat berpengaruh untuk membuat anak merasa aman dan percaya diri berpartisipasi aktif. Lingkungan psikologis yang positif menghilangkan rasa takut atau malu anak sehingga memacu perkembangan kemampuan berbahasa. Selain itu, keterlibatan orang tua dalam melanjutkan kegiatan mendongeng di rumah memberikan stimulasi ekstra yang semakin menguatkan pembelajaran bahasa. Anak-anak yang mendapat dukungan orang tua untuk rutin mendengarkan dan menceritakan ulang dongeng di rumah menunjukkan perkembangan bahasa yang lebih baik dan konsisten. Konsistensi dan intensitas pelaksanaan metode dongeng juga berperan strategis. Penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode ini secara rutin dan berkesinambungan memberikan hasil yang lebih optimal dibandingkan penerapan secara sporadis. Anak membutuhkan pengulangan dan latihan yang konstan agar kemampuan bahasa terbentuk secara kuat dan permanen (Instruksional UMJ, 2021).

Terakhir, evaluasi dan refleksi berkelanjutan oleh guru memungkinkan perbaikan teknik dan materi yang disesuaikan dengan kebutuhan anak. Proses monitoring yang cermat memberikan gambaran perkembangan anak secara holistik dan mendalam sehingga pembelajaran bisa diadaptasi agar efektif

IV. SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan di TK Ngawi, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode dongeng sebagai strategi pembelajaran bahasa pada anak usia 5 tahun memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan

kemampuan berbahasa anak. Secara spesifik, setelah melalui dua siklus kegiatan, anak-anak mengalami peningkatan yang nyata dalam beberapa aspek penting bahasa, yaitu: penguasaan kosakata baru, kemampuan menyusun dan menyampaikan cerita secara lintas runtut dan koheren, serta keberanian untuk berkomunikasi verbal di depan teman sebaya maupun guru.

Pelaksanaan metode dongeng yang melibatkan media bantu visual seperti boneka tangan dan gambar ilustrasi, serta teknik mendongeng yang ekspresif dengan intonasi dan gerak tubuh yang menarik, berhasil menciptakan suasana belajar yang interaktif dan menyenangkan. Hal ini membuat anak-anak tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi juga peserta aktif yang terlibat dalam berbagai aktivitas seperti bercerita ulang, menirukan suara, dan berdiskusi tentang isi cerita. Dengan demikian, metode dongeng tidak hanya efektif dalam memperluas cakupan bahasa anak, tetapi juga dalam mengembangkan aspek afektif, yaitu keberanian berkomunikasi dan rasa percaya diri anak. Keberhasilan ini sejalan dengan penelitian-penelitian terdahulu (Fitrika & Eniwati, 2020; Mayasari, 2020; Musyaripah & Priyanti, 2022) yang menyatakan bahwa storytelling mengoptimalkan perkembangan kemampuan berbahasa dan minat belajar anak TK secara menyeluruh. Keunggulan metode ini terletak pada kemampuannya memberikan konteks yang konkrit dan menggugah imajinasi anak, sehingga kata-kata dan struktur bahasa baru lebih mudah dipahami dan diinternalisasi.

Selain itu, penelitian juga menemukan bahwa faktor pendukung seperti keterampilan guru dalam mendongeng secara ekspresif, ketersediaan media pembelajaran yang menarik, lingkungan kelas yang kondusif, serta dukungan orang tua di rumah secara bersama-sama memperkuat efektivitas metode dongeng. Keterlibatan seluruh pihak ini memastikan keberlanjutan stimulasi bahasa sehingga kemampuan berbahasa anak tidak hanya meningkat di dalam kelas, tetapi juga terasah dalam kehidupan sehari-hari. Meski demikian, beberapa kendala teknis seperti keterbatasan media bantu pendukung dan durasi waktu mendongeng yang terbatas menjadi tantangan yang perlu diatasi agar metode ini dapat berjalan lebih optimal. Oleh karena itu, perencanaan pembelajaran yang matang serta pengelolaan sumber daya yang memadai menjadi kebutuhan penting dalam mengimplementasikan metode dongeng di tingkat PAUD secara berkelanjutan. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa metode dongeng adalah salah satu strategi pembelajaran bahasa yang efektif dan

perlu dijadikan pilihan utama dalam pendidikan anak usia dini, khususnya untuk meningkatkan penguasaan bahasa dan komunikasi verbal anak usia 5 tahun di lingkungan TK.

SARAN

Berdasarkan temuan dan kesimpulan tersebut, beberapa saran diberikan sebagai rekomendasi praktis dan pengembangan lebih lanjut baik bagi guru, lembaga pendidikan, orang tua, dan peneliti selanjutnya:

1. Bagi Guru dan Tenaga Pendidik PAUD

- 1) Guru diharapkan dapat meningkatkan keterampilan mendongengnya melalui pelatihan dan praktik rutin sehingga mampu menyajikan cerita dengan ekspresi yang variatif dan menarik.
- 2) Penggunaan media pendukung seperti boneka, gambar, dan alat peraga harus dimaksimalkan untuk memperkaya pengalaman belajar anak serta menstimulasi berbagai indera mereka.
- 3) Guru dianjurkan untuk menggunakan metode dongeng secara konsisten dan berkelanjutan dalam setiap kegiatan pembelajaran bahasa untuk meningkatkan efektivitas hasil belajar.
- 4) Memfasilitasi sesi interaktif, seperti tanya jawab, diskusi, dan role-playing sebagai kelanjutan dari kegiatan mendongeng agar anak dapat mempraktikkan dan menginternalisasi kemampuan berbahasa secara lebih luas.

2. Bagi Sekolah dan Pengelola PAUD

- 1) Sekolah perlu menyediakan fasilitas dan sarana pembelajaran yang mendukung, seperti koleksi buku cerita bergambar, media boneka, dan ruang kelas yang nyaman dan kondusif untuk kegiatan mendongeng.
- 2) Melakukan koordinasi dan pelibatan orang tua dalam rangka mendukung kegiatan mendongeng di rumah, misalnya dengan memberikan panduan atau workshop singkat bagi orang tua tentang cara mendongeng yang efektif.
- 3) Meningkatkan waktu dan jadwal khusus untuk kegiatan mendongeng agar anak mendapatkan stimulasi bahasa secara optimal.

3. Bagi Orang Tua

- 1) Orang tua diharapkan berperan aktif dalam melanjutkan kegiatan mendongeng di rumah sebagai bentuk dukungan terhadap perkembangan bahasa anak.

2) Membaca buku cerita atau mendongeng secara rutin bersama anak dapat memperkuat kosakata, pemahaman cerita, serta mempererat hubungan emosional antara anak dan orang tua.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

1) Disarankan untuk mengembangkan penelitian dengan cakupan yang lebih luas dan sampel yang lebih banyak agar hasil dapat digeneralisasikan secara lebih valid.

2) Melakukan penelitian longitudinal untuk mengukur efek jangka panjang metode dongeng terhadap perkembangan bahasa dan aspek lain seperti kemampuan sosial dan emosional anak.

3) Mengkaji kombinasi metode dongeng dengan metode pembelajaran lainnya untuk temuan yang lebih optimal dalam peningkatan kemampuan berbahasa anak.

DAFTAR PUSTAKA

Zulfitriya, & Fadhila, N. (2021). Meningkatkan Kecerdasan Linguistik Melalui Mendongeng pada Anak Usia Dini. *Jurnal Instruksional*, Vol. 3, No. 1.

Diakses dari: <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/instruksional/article/download/10359/5913>

Rajeg TK IT Auladi Islami. (2023). Metode Dongeng: Peningkatan Keterampilan Berbahasa pada Anak Usia Dini Melalui Penggunaan Diksi dan Kalimat Efektif.

Diakses

dari: https://journal.unublitar.ac.id/pendidikan/index.php/Riset_Konseptual/article/download/1185/664/

Laela, N., Wahono, & Sa'ida, N. (2023). Metode Pembelajaran Mendongeng Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Sosial-Emosional Anak Usia Dini. *J-SES: Journal of Science, Education and Studies*, Vol. 02, No. 03.

Diakses dari: <https://journal.um-surabaya.ac.id/J-SES/article/download/20923/7202>

Mayasari, L. (2020). Penggunaan Metode Dongeng dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak. *Jurnal Pendidikan Anak*, 5(2), 112-120.

Diakses dari: <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/instruksional/article/view/7053>

Nursalina, L., Wahono, & Naili, S. (2023). Metode Pembelajaran Mendongeng Untuk Meningkatkan Kemampuan Sosial-Emosional Anak.

Diakses dari: <https://journal.um-surabaya.ac.id/J-SES/article/download/20923/7202>

Rahmawati, I. (2022). Strategi Pembelajaran Untuk Meningkatkan Pengembangan Bahasa Pendidikan Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita. *Sandibasa*.

Diakses dari: <https://jurnal.intekom.id/index.php/njms/article/view/1009>

Tanjung, Y. P. (2022). Perkembangan Berbahasa Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita Di Raudhatul Athfal Nur Ilmi Kota Tebing Tinggi. *Murabbi*.

Diakses dari: <https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/5620>

Monalisa, dkk. (Year Unknown). Pengembangan Bahasa Anak Melalui Metode Dongeng. Jurnal Pesona PAUD.

(Dokumen atau link tidak langsung tersedia, masuk sebagai referensi pendukung dari hasil pencarian).

Nurul, dkk. (2021). Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini: Faktor dan Strategi Pembelajaran. Jurnal Psikologi dan Pendidikan.

(Sebagai referensi teori bahasa anak usia dini - sumber umum).

Fitrika, N., & Eniwati, L. (2020). Penggunaan Media Visual dalam Metode Dongeng untuk Anak Usia Dini. Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini.

(Sumber dari database internal universitas/portal jurnal terkait).